

Kesejahteraan Psikologis pada Bripda di Polda Sumatera Selatan

Fina Miftahun Na'ma¹, Riska Novitasari², Elvina Divaliya³, Aliza Cahya Fadhilah⁴, Suci Sundari⁵

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang¹⁻⁵

23021460054@radenfatah.ac.id

ARTICLE INFO

Article History

Received: 26-11-2025

Revised: 29-12-2025

Accepted: 01-02-2026

Keywords

Psychological Well-Being

Bripda

Scale Adaptation

Kata Kunci

Kesejahteraan Psikologis

Bripda

Adaptasi Skala

ABSTRACT

This study aims to adapt and test the psychometric quality of Ryff's Psychological Well-Being (PWB) Scale among new police officers (Bripda) at the South Sumatra Regional Police Headquarters. This quantitative study using a survey method involved 38 Bripda selected through purposive sampling. The instrument consisted of 43 items measuring six dimensions of psychological well-being. The validity test resulted in 35 valid items ($r \geq 0.30$), while the reliability test showed a Cronbach's Alpha value of 0.917. Descriptive analysis results showed that the psychological well-being level of Bripda was in the moderate category. These findings indicate that the adapted PWB scale is suitable for assessing the psychological well-being of new police officers.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengadaptasi dan menguji kualitas psikometrik Skala Psychological Well-Being (PWB) Ryff pada polisi baru (Bripda) di Polda Sumatera Selatan. Penelitian kuantitatif dengan metode survei ini melibatkan 38 Bripda yang dipilih melalui purposive sampling. Instrumen terdiri dari 43 item yang mengukur enam dimensi kesejahteraan psikologis. Uji validitas menghasilkan 35 item valid ($r \geq 0,30$), sedangkan uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,917. Hasil analisis deskriptif menunjukkan tingkat kesejahteraan psikologis Bripda berada pada kategori sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa skala PWB hasil adaptasi layak digunakan untuk menilai kesejahteraan psikologis polisi baru.

Pendahuluan

Kepolisian adalah lembaga pemerintah yang memiliki peran dalam mempertahankan keamanan, ketertiban, serta menyediakan layanan bagi masyarakat. Sebagai penegak hukum, anggota kepolisian menghadapi berbagai tuntutan profesional yang tinggi, mulai dari beban kerja yang berat, risiko keselamatan, hingga tekanan sosial yang rumit. Penelitian yang dilakukan oleh Drew, Sargeant, dan Martin (2024) menunjukkan bahwa profesi kepolisian di berbagai negara menghadapi krisis dalam hal stres kerja dan retensi, di mana faktor-faktor pekerjaan (operasional, organisasi, dan trauma) berkontribusi pada

meningkatnya kelelahan emosional dan masalah kesejahteraan psikologis. Pengelolaan tekanan kerja yang buruk dapat menyebabkan burnout, stres, dan mengurangi komitmen terhadap organisasi (Drew et al., 2024). Situasi serupa terjadi di Indonesia, di mana kepolisian memiliki tanggung jawab besar dalam pelayanan publik, namun rentan terhadap kelelahan mental akibat pola kerja yang dinamis, risiko tinggi, dan jam kerja yang panjang (Uliasari & Ernawati, 2024).

Keadaan tersebut terutama dirasakan oleh anggota yang berpangkat Bripda (Brigadir Polisi Dua) yang baru saja menyelesaikan pendidikan kepolisian dan mulai melaksanakan tugas di lapangan. Selama periode transisi ini, Bripda perlu menyesuaikan diri dengan peraturan, tatanan hierarki, dan tekanan tugas yang nyata di masyarakat. Studi Purnomo, Suhariadi, dan Sugianti (2022) mengungkapkan bahwa calon Bripda di Polda Sumatera Selatan telah mengalami tekanan mental seperti stres, kecemasan, dan depresi bahkan pada tahap seleksi. Meski mayoritas peserta seleksi menunjukkan kondisi psikologis yang stabil, fenomena ini menunjukkan adanya tekanan mental yang perlu diperhatikan pada awal karier kepolisian. Selaras dengan itu, penelitian di Polresta Surakarta juga menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis anggota

Polisi berdampak signifikan pada kinerja mereka, serta dipengaruhi oleh faktor demografi dan sosial-ekonomi. Hal ini menekankan betapa pentingnya perhatian terhadap aspek kesejahteraan mental, terutama bagi Bripda yang berada dalam tahap penyesuaian awal di lembaga kepolisian

Walaupun banyak penelitian mengenai stres dan kesejahteraan kerja dalam kepolisian telah dilakukan, sebagian besar studi di Indonesia lebih menekankan pada aspek stres kerja, motivasi, dan kinerja ketimbang kesejahteraan psikologis yang lebih mendalam. Penelitian yang dilakukan oleh Jati, Milisani, dan Revina (2023) menunjukkan bahwa kesejahteraan serta motivasi memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap kinerja anggota di Direktorat Kepolisian Udara Pondok Cabe. Hal ini menunjukkan bahwa kesejahteraan anggota berdampak tidak hanya pada kinerja, tetapi juga pada motivasi kerja, kesetiaan, serta pertahanan staf. Namun, elemen kesejahteraan psikologis yang lebih internal seperti penerimaan diri, arti hidup, dan penguasaan lingkungan masih sedikit diteliti, terutama pada personel muda seperti Bripda yang baru memulai karir di kepolisian. Namun, studi yang dilakukan oleh Drew, Sargeant, dan Martin (2024) menunjukkan bahwa beban kerja dan stres psikologis yang tinggi tanpa kesejahteraan mental yang seimbang dapat meningkatkan kemungkinan burnout dan keinginan untuk meninggalkan pekerjaan. Oleh karena itu, sangat penting untuk memahami kesejahteraan mental pada Bripda guna memperkuat ketahanan psikologis dan komitmen profesional mereka di dunia kerja kepolisian.

Secara teoritis, kesejahteraan psikologis dapat dijelaskan melalui model *Psychological Well-Being* (PWB) yang diciptakan oleh Carol Ryff (dalam Revalia, 2019). Ryff menjelaskan bahwa kesejahteraan psikologis tidak sekadar tidak adanya gangguan mental, tetapi merupakan kondisi di mana individu dapat beroperasi secara maksimal dan meraih potensinya. Konsep ini terdiri dari enam dimensi utama, yaitu penerimaan diri (*self-*

acceptance), hubungan yang positif dengan orang lain (*positive relations with others*), otonomi (*autonomy*), penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), tujuan hidup (*purpose in life*),

Serta pertumbuhan pribadi (*personal growth*). Dalam dunia kepolisian, khususnya bagi Bripda yang baru memulai karirnya, enam aspek ini sangat relevan. Contohnya, kemampuan untuk menerima diri sendiri dan beradaptasi dengan peran profesional yang baru akan berdampak pada stabilitas emosional; kemampuan untuk menguasai situasi dan membangun hubungan positif dengan kolega sangat penting dalam adaptasi sosial di organisasi yang bersifat hierarkis; sementara keberadaan tujuan hidup dan makna kerja menjadi pendorong motivasi internal untuk bertahan menghadapi tekanan pekerjaan. Studi Uliasari dan Ernawati (2024) juga mengungkapkan bahwa kesejahteraan psikologis polisi dapat dipengaruhi oleh faktor sosial dan demografis seperti usia, dukungan sosial, serta pandangan tentang pengembangan karier, yang secara tidak langsung memengaruhi kesiapan psikologis mereka dalam melaksanakan tugas. Sehingga, teori Ryff menjadi dasar konseptual yang sesuai untuk menilai dan menyesuaikan skala kesejahteraan psikologis dalam konteks Bripda di Polda Sumatera Selatan.

Beberapa studi sebelumnya menunjukkan bahwa kesejahteraan mental memiliki hubungan yang kuat dengan kinerja serta kepuasan kerja anggota polisi. Studi Jati, Milisani, dan Revina (2023) menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis berperan positif dalam peningkatan kinerja anggota di Direktorat Polisi Udara Pondok Cabe. Studi lain yang dilakukan oleh Andrews dan Dulin (2019) menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan psikologis yang tinggi dapat meningkatkan efektivitas dalam pengambilan keputusan serta kemampuan mengendalikan diri saat menghadapi tekanan, yang merupakan aspek penting dalam tugas kepolisian. Temuan ini menegaskan bahwa kesejahteraan psikologis tidak hanya berkaitan dengan keseimbangan emosi, tetapi juga dengan mutu kerja dan kestabilan perilaku dalam lingkungan profesional yang berisiko tinggi. Meskipun demikian, banyak penelitian tersebut masih dilakukan di luar negeri atau pada populasi polisi yang sudah memiliki pengalaman lama, sedangkan studi mengenai kesejahteraan psikologis pada polisi baru (Bripda) di lingkungan Polda Indonesia, khususnya Polda Sumatera Selatan, masih sangat minim. Keadaan ini menunjukkan perlunya adaptasi instrumen untuk mengukur kesejahteraan psikologis yang sesuai konteks, sehingga dapat mencerminkan realitas psikologis Bripda dengan lebih tepat dan sesuai budaya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menyesuaikan Skala Kesejahteraan Psikologis Ryff agar relevan dengan konteks Bripda di Polda Sumatera Selatan. Penyesuaian skala ini diharapkan dapat menciptakan alat ukur yang sah dan dapat diandalkan dalam mengevaluasi kesejahteraan psikologis anggota polisi yang baru. Temuan penelitian ini tidak hanya memberikan sumbangan teoretis dalam pengembangan instrumen psikologi yang berlandaskan konteks sosial dan budaya, tetapi juga memiliki dampak praktis bagi lembaga kepolisian dalam merancang program pelatihan, pembinaan, serta dukungan psikologis untuk meningkatkan kesejahteraan mental Bripda. Dengan alat ukur yang tepat,

diharapkan kesejahteraan psikologis anggota polisi dapat lebih terpantau dan dikelola, sehingga mendukung profesionalisme serta efektivitas dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei, yang bertujuan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai tingkat kesejahteraan psikologis pada polisi baru (Bripda) di Polda Sumatera Selatan. Pemilihan metode survei didasarkan pada kebutuhan untuk mengukur kondisi psikologis secara objektif dan terstruktur melalui pengisian kuesioner. Fokus penelitian ini muncul dari fenomena adaptasi Bripda setelah mengikuti pendidikan kepolisian selama tujuh bulan dan kemudian dilantik untuk menjalankan tugas yang memiliki risiko dan tanggung jawab besar. Proses transisi ini diduga memengaruhi kesejahteraan psikologis mereka, sehingga penting untuk dilakukan pengukuran secara menyeluruh.

Penelitian ini memiliki satu variabel utama, yaitu kesejahteraan psikologis, yang diukur berdasarkan enam dimensi dalam model *Psychological Well-Being* (Ryff), yaitu penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi. Variabel diukur dengan menggunakan skala *Likert* 1–5 pada instrumen yang telah disesuaikan dengan konteks tugas kepolisian.

Populasi penelitian adalah seluruh Bripda yang bertugas di Polda Sumatera Selatan, sedangkan sampel penelitian berjumlah 38 orang Bripda yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Pemilihan sampel ini didasarkan pada karakteristik tertentu, yaitu Bripda yang baru dilantik, baru memasuki lingkungan kerja kepolisian, serta bersedia menjadi responden. Jumlah 38 orang dianggap memadai untuk tujuan penelitian deskriptif kuantitatif.

Data penelitian dikumpulkan melalui kuesioner survei, dalam bentuk digital. Sebelum pengisian kuesioner, responden diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian dan seluruh prosedur dilakukan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian, seperti menjaga kerahasiaan identitas responden dan menjamin kebebasan dalam partisipasi. Setelah seluruh data terkumpul, peneliti melakukan pengecekan kelengkapan data dan melanjutkan proses pengolahan data. Analisis data dilakukan melalui statistik deskriptif untuk menggambarkan tingkat kesejahteraan psikologis responden secara umum, seperti nilai rata-rata, standar deviasi, dan distribusi skor pada masing-masing dimensi. Selain itu, dilakukan uji validitas butir dengan melihat korelasi antara skor item dan skor total, serta uji reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha* untuk memastikan konsistensi internal instrumen. Hasil analisis digunakan sebagai dasar untuk menilai apakah Bripda memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang tinggi, sedang, atau rendah berdasarkan kategorisasi skor.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Table 1
Karakteristik Demografis Responden

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase
Usia	14–19 tahun	1	2.6%
	20–22 tahun	20	52.6%
	23–25 tahun	17	44.7%
Jenis Kelamin	Laki-laki	28	73.7%
	Perempuan	10	26.3%
Status Pernikahan	Belum Menikah	25	65.8%
	Menikah	13	34.2%

Sumber: Data penelitian yang diolah (2025)

Berdasarkan karakteristik responden, mayoritas peserta penelitian berada pada rentang usia dewasa awal, dengan distribusi usia yang relatif homogen sesuai karakteristik pendidikan Brimob/Bribda. Sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki, yang mencerminkan komposisi umum personel kepolisian pada tingkat Bribda. Selain itu, sebagian besar responden berada pada status belum menikah. Secara keseluruhan, profil demografis responden menunjukkan bahwa sampel penelitian cukup seragam dan sesuai dengan populasi Bribda Polda Sumatera Selatan.

Tabel 2
Uji Validitas Item

Item	Corrected Item-Total Correlation	Kriteria
PWB1	.208	Tidak valid
PWB2	.282	Tidak valid
PWB3	.322	Valid
PWB4	.446	Valid
PWB5	.440	Valid
PWB6	.391	Valid
PWB7	.043	Tidak valid
PWB8	.391	Valid
PWB9	.427	Valid
PWB10	.407	Valid
PWB11	.344	Valid
PWB12	.294	Valid
PWB13	.563	Valid
PWB14	.517	Valid
PWB15	-.385	Tidak valid
PWB16	.531	Valid

PWB17	.571	Valid
PWB18	.369	Valid
PWB19	.594	Valid
PWB20	.371	Valid
PWB21	.428	Valid
PWB22	.545	Valid
PWB23	.401	Valid
PWB24	.388	Valid
PWB25	.295	Valid
PWB26	.556	Valid
PWB27	.496	Valid
PWB28	.428	Valid
PWB29	.507	Valid
PWB30	.571	Valid
PWB31	.534	Valid
PWB32	.620	Valid
PWB33	.517	Valid
PWB34	.598	Valid
PWB35	.153	Tidak valid
PWB36	.585	Valid
PWB37	-.137	Tidak valid
PWB38	.315	Valid
PWB39	.591	Valid
PWB40	.445	Valid
PWB41	-.593	Tidak valid
PWB42	.013	Tidak valid
PWB43	.387	Valid

Sumber: Data penelitian yang diolah (2025)

Uji validitas item dilakukan dengan menggunakan teknik *Corrected Item–Total Correlation*, yang merupakan metode umum dalam pengukuran psikologis untuk menilai validitas empiris suatu item, terutama ketika jumlah sampel terbatas. Suatu item dinyatakan valid apabila memiliki nilai korelasi item–total sebesar $\geq 0,30$, sesuai dengan kriteria yang dianjurkan oleh Azwar (2017) dan Hair et al. (2010). Berdasarkan hasil pengujian, sebanyak 35 item memiliki nilai *Corrected Item–Total Correlation* $\geq 0,30$ sehingga dinyatakan valid. Sementara itu, delapan item (PWB1, PWB2, PWB7, PWB15, PWB35, PWB37, PWB41, dan PWB42) menunjukkan nilai korelasi $< 0,30$ atau bernilai negatif, sehingga dianggap tidak valid dan dikeluarkan dari analisis lebih lanjut. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan 35 item final yang memenuhi kriteria validitas untuk tahap analisis selanjutnya.

Tabel 3
Uji Reliabilitas

Cronbach's Alpha	N of Items
.917	35

Sumber: Data penelitian yang diolah (2025)

Berdasarkan hasil analisis reliabilitas, skala *Psychological Well-Being* memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0.917, yang menunjukkan reliabilitas sangat tinggi. Menurut Nunnally & Bernstein (1994), nilai α di atas 0.70 menunjukkan reliabilitas baik, dan di atas 0.90 termasuk kategori sangat baik. Dengan demikian, skala yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikatakan reliabel.

Tabel 4
Statistik Deskriptif Skor Psychological Well Being

	N	Minimum	Maximum	Median	Mode	Mean	Std. Deviation
Total_PWB	38	77	140	95.00	83	100.47	18.906
Valid N (listwise)	38						

Sumber: Data penelitian yang diolah (2025)

Tabel 5
Kategorisasi

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Rendah	≤ 81	9	23.7%
Sedang	82 – 119	22	57.9%
Tinggi	≥ 120	7	18.4%
Total		38	100%

Sumber: Data penelitian yang diolah (2025)

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa tingkat *Psychological Well-Being* (PWB) pada responden berada pada kategori sedang. Penyebaran skor juga relatif bervariasi, yang terlihat dari nilai standar deviasi yang cukup besar. Secara umum, temuan ini mengindikasikan bahwa mayoritas peserta memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang cukup baik, meskipun masih terdapat individu dengan skor lebih rendah maupun lebih tinggi dalam kelompok.

2. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa instrumen *Psychological Well-Being* (PWB) yang digunakan dalam konteks populasi Bribda Polda Sumatera Selatan memiliki kualitas psikometrik yang memadai. Proses adaptasi dan pengujian menunjukkan bahwa sebagian besar item pada skala tersebut mampu merepresentasikan konstruk kesejahteraan psikologis secara konsisten. Dari 43 item yang dianalisis, hanya delapan item yang tidak memenuhi kriteria validitas empiris dan karenanya dikeluarkan dari analisis lebih lanjut. Temuan ini sejalan dengan pandangan Azwar (2017) bahwa proses seleksi item adalah langkah penting dalam memastikan akurasi pengukuran, khususnya ketika skala diadaptasi pada kelompok populasi yang berbeda dari populasi asal.

Penghapusan item yang tidak valid merupakan prosedur umum dalam psikometri, terutama jika item menunjukkan korelasi negatif atau sangat rendah dengan skor total, mengindikasikan ketidaksesuaian isi item dengan konteks budaya atau karakteristik populasi penelitian. Dalam kasus ini, karakteristik tugas, lingkungan, dan tuntutan psikologis personel Bribda yang unik kemungkinan memengaruhi cara mereka menanggapi beberapa item tertentu. Hal ini menguatkan pentingnya adaptasi skala ketika instrumen digunakan pada kelompok dengan latar belakang profesi yang spesifik seperti aparat kepolisian.

Reliabilitas skala setelah seleksi item menunjukkan nilai yang sangat tinggi, menandakan bahwa 35 item final mampu mengukur konstruk *Psychological Well-Being* secara konsisten. Tingginya reliabilitas ini mengindikasikan bahwa dimensi-dimensi dalam skala Ryff seperti penerimaan diri, hubungan positif, tujuan hidup, dan penguasaan lingkungan terinternalisasi dengan baik dalam konteks Bribda. Hal ini sesuai dengan karakteristik perkembangan tugas anggota polisi muda yang tengah memasuki masa penyesuaian terhadap struktur kerja, tuntutan disiplin, dan pembentukan identitas profesional.

Dari analisis deskriptif, tingkat *Psychological Well-Being* pada Bribda cenderung berada pada kategori sedang. Temuan ini dapat dipahami mengingat masa awal pengabdian kepolisian merupakan fase transisi yang menuntut adaptasi fisik, emosional, dan sosial. Faktor seperti tekanan pelatihan, ritme tugas, keterbatasan otonomi, serta penyesuaian terhadap budaya organisasi dapat mempengaruhi persepsi kesejahteraan psikologis pada tahap ini. Namun demikian, capaian kategori sedang menunjukkan bahwa individu dalam kelompok ini tetap memiliki kemampuan yang relatif baik dalam mengelola diri, membangun hubungan positif, dan mempertahankan tujuan hidup, sebagaimana dijelaskan dalam model *Psychological Well-Being* oleh Ryff (1989).

Selain itu, profil demografis responden yang didominasi oleh usia dewasa awal dan mayoritas belum menikah juga dapat berkontribusi pada pola kesejahteraan psikologis yang ditemukan. Menurut literatur perkembangan, individu pada tahap usia ini umumnya tengah berfokus pada eksplorasi identitas, penyesuaian sosial, dan pencarian stabilitas karir (Papalia & Martorell, 2021). Kondisi tersebut dapat menjelaskan mengapa kesejahteraan psikologis mereka belum mencapai kategori tinggi tetapi tetap berada pada tingkat adaptif.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa skala *Psychological Well-Being* versi adaptasi pada Bribda layak digunakan sebagai alat ukur untuk mengidentifikasi keadaan kesejahteraan psikologis anggota kepolisian muda. Hasil ini juga membuka ruang bagi penelitian lanjutan, khususnya mengenai faktor-faktor organisasi dan individu yang memengaruhi *Psychological Well-Being* dalam konteks kepolisian, serta pengembangan program intervensi untuk mendukung peningkatan kesejahteraan personel di fase awal karier mereka.

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyesuaian Skala *Psychological Well-Being* Ryff untuk Bripda di Polda Sumatera Selatan berhasil menghasilkan alat ukur yang tepat dan dapat dipercaya untuk menilai kesejahteraan psikologis polisi baru. Sebagian besar butir pada skala bekerja dengan baik dan mampu menggambarkan enam aspek penting kesejahteraan psikologis sesuai konteks tugas kepolisian, yaitu penerimaan diri, hubungan positif, tujuan hidup, kemampuan mengatur lingkungan, otonomi, dan perkembangan diri. Penyesuaian tersebut membuat instrumen lebih sesuai dengan kondisi nyata Bripda pada masa awal penugasan sehingga mampu memberikan gambaran yang akurat tentang kondisi psikologis mereka. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk menghasilkan alat ukur yang relevan, layak digunakan, dan sesuai dengan karakteristik polisi baru telah tercapai.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat disarankan sebagai berikut:

1. Menggunakan skala *Psychological Well-Being* yang telah disesuaikan secara berkala, untuk memantau kondisi psikologis Bripda, terutama pada fase awal penugasan yang rentan menimbulkan tekanan.
2. Menjadikan hasil pengukuran sebagai dasar dalam merancang program pendampingan, pelatihan psikologis, serta penguatan kemampuan adaptasi dan pengelolaan emosi bagi Bripda.
3. Menyediakan layanan konseling dan dukungan psikologis yang mudah diakses bagi anggota yang menunjukkan tingkat kesejahteraan psikologis rendah.
4. Meningkatkan dukungan sosial dan iklim kerja yang suportif melalui peran atasan, rekan kerja, serta kebijakan organisasi untuk membantu proses penyesuaian Bripda.
5. Memperluas jumlah sampel dan memperkaya analisis pada penelitian selanjutnya, dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti dukungan sosial, beban kerja, dan budaya organisasi agar gambaran kesejahteraan psikologis polisi baru lebih komprehensif.

Deklarasi

Kontribusi Penulis

Seluruh penulis berkontribusi dalam proses penelitian dan penulisan artikel. Penulis ketiga berkontribusi pada penyempurnaan metodologi, penulisan naskah akhir, serta peninjauan keseluruhan artikel sebelum publikasi, proses penyusunan instrumen, telaah teori, dan interpretasi hasil.

Pernyataan Pendanaan

Penelitian ini tidak menerima pendanaan dari lembaga manapun, baik lembaga pemerintah, swasta, maupun organisasi non-profit.

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan yang dapat memengaruhi proses penelitian, analisis data, maupun penulisan manuskrip ini.

Informasi Tambahan

Tidak ada informasi tambahan yang tersedia untuk makalah ini.

Referensi

- Ariyanti, R., Crenilia, U., Sugiarti, R., & Suhariadi, F. (n.d.). *The influence of emotional intelligence on self-adjustment and decision making in Riau Islands Regional Police Ditsamapta personnel in facing crisis situations*.
- Azwar, S. (2017). *Penyusunan skala psikologi* (Edisi 2). Pustaka Pelajar.
- Beckley, A., Wang, J., Birch, P., & den Heyer, G. (2025). Mental health and well-being amongst police officers: A three-country comparison through the application of the jobs demand–resources model. *Journal of Forensic Practice*.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2010). *Multivariate data analysis* (7th ed.). Pearson.
- Uliasari, I. N., & Ernawati, S. (2024). Kesejahteraan psikologis anggota kepolisian Bag Logistik Polresta Surakarta. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 3(3), 23–27.
- Jackman, P. C., Henderson, H., Clay, G., & Coussens, A. H. (2020). The relationship between psychological well-being, social support, and personality in an English police force. *International Journal of Police Science and Management*, 22(2), 183–193.
- Nunnally, J. C., & Bernstein, I. H. (1994). *Psychometric theory* (3rd ed.). McGraw-Hill.
- Oliver, H., Thomas, O., Neil, R., Moll, T., & Copeland, R. J. (2023). Stress and psychological well-being in British police force officers and staff. *Current*
- Papalia, D. E., & Martorell, G. (2021). *Experience human development* (14th ed.). McGraw-Hill Education.
- Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1069–1081.